**Awalan {N-} dalam Bahasa Komering:**

**Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna**

Prefix {N-} in Komering:

Analysis of Forms, Functions, and Meanings

**Vita Nirmala**

**Balai Bahasa Sumatera Selatan**

**vitara1603@yahoo.co.id**

Naskah Diterima Tanggal: Direvisi Akhir Tanggal: Diterima Tanggal:

***Abstrak***

*Bahasa Komering merupakan satu dari lima kelompok bahasa yang ada di Sumatra Selatan. Bahasa Komering memiliki banyak perbedaan dengan bahasa lain, khususnya dari kosakata. Dibandingkan dengan bahasa lain di dalam kelompoknya, bahasa Komering sulit dipahami atau dimengerti oleh masyarakat dari suku lain dan ini tentu saja berbeda dari bahasa pengakuan lainnya yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Salah satu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk merevitalisasi bahasa Komering adalah dengan melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan bahasa Komering. Penulis tertarik untuk mengkaji tataran morfologi bahasa Komering, khususnya awalan {N-}. Kajian ini menekankan pada bentuk, fungsi, dan makna awalan {N-} dalam bahasa Komering. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna awalan {N-} dalam bahasa Komering. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data diperoleh dari pengumpulan data secara langsung dari penutur asli di lapangan dengan menggunakan daftar tanya berupa daftar kata kerja.*

***Kata Kunci:*** *bahasa Komering, awalan {N-}, bentuk, fungsi, makna*

***Abstract***

*Komering is one of five language groups in South Sumatra. Komering language has many differences from other languages, especially from vocabulary. If it is compared to other languages, Komering language ​​is difficult to understand by people of other tribes and this is of course different from other languages ​​that belong to the Malay language family. One effort made by researchers to preserve and maintain Komering language is to conduct various studies related to Komering language. The author is interested in studying the morphology of Komering language, especially the prefix {N-}. This study emphasizes the form, function, and meaning of the prefix {N-} in Komering. Based on the background, the purpose of this study is to describe the form, function, and meaning of prefix in Komering language. The method used in this research is the descriptive method. Data is collected from native speakers in the field by using a questionare list in the form of a list of verbs.*

*Keywords: Komering language, prefix {N-}, form, function, and meaning*

1. **Pendahuluan**

Bahasa Komering yang biasa disebut Kumoring oleh penduduk setempat adalah salah satu dari beberapa kelompok bahasa di Sumatra Selatan. Menurut Irsan, ada lima kelompok bahasa di Sumatra Selatan, yakni kelompok bahasa Melayu, kelompok bahasa Komering, kelompok bahasa Bugis, kelompok bahasa Bali, dan kelompok bahasa Jawa. Berdasarkan pernyataan itu, dapat diketahui bahwa ada dua kelompok bahasa besar milik Sumatra Selatan, yakni kelompok bahasa Melayu dan kelompok bahasa Komering (Irsan & Dkk., 2013, p. 26).

Di Sumatra Selatan, bahasa Komering digunakan oleh masyarakat Komering yang berada pada lebih dari 56 desa dari tiga kabupaten, yakni Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Menurut Ben, ada 56 desa yang dihuni oleh penutur bahasa Komering dalam berkomunikasi sehari-hari di sepanjang sungai dan jalan desa-desa tersebut. Desa-desa itu terletak di perbatasan antara OKU dan OKUS, yakni mulai dari Desa Jambu Ilir, Tanjung Lubuk, Cempaka, Campang Tiga, Minanga, Botung, Muncak Kabau, Martapura, sampai dengan Desa Simpang yang terletak di Kabupaten OKUS (Ben & Dkk, 2011, p. 9).

Sartika, dkk. (2008) pada penelitian “Lokabasa Sumatera Selatan” menyebutkan bahwa jumlah penutur bahasa Komering di tujuh desa pengamatan lebih kurang 12.000 orang. Bahasa Komering memiliki dua dialek, yakni dialek Pulau Negara dan dialek Aji. Dialek Pulau Negara dituturkan di Kabupaten OKU Timur dan OKU Induk, sedangkan dialek Aji dituturkan di Kabupaten OKU Selatan. Dialek Aji dituturkan di daerah pengamatan Desa Negeri Batin. Dialek Pulau Negara dituturkan di Kabupaten OKU Timur, yakni Pulau Negara, Tanjung Raya, dan Desa Sriwangi dan di Kabupaten OKU Induk pada tiga daerah pengamatan, yakni Desa Campang Tiga, Sukaraja, dan Baru Raja Bungin (Irsan, 2016)

Bahasa Komering digunakan secara konsisten oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi. Semua kelompok masyarakat, tua dan muda, menggunakan bahasa Komering untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa itu dalam lingkungan keluarga, teman-teman, dan masyarakat. Bahkan, masyarakat Komering yang berdiam di luar wilayah Komering seperti di Palembang, Jakarta, dan di luar Indonesia cenderung konsisten menggunakan bahasa Komering untuk berkomunikasi ketika bertemu dengan sesama orang Komering. Komering sebagai bahasa yang dianggap masuk ke dalam rumpun *Lampungic*. SIL menyatakan bahwa bahasa Komering termasuk ke dalam kelompok bahasa Austronesia, Melayu Polinesia, Lampung, dan Pesisir. SIL menyatakan bahasa Komering memiliki persentase kesamaan leksikal dengan Kalianda sebesar 70% dan dengan Sungkai sebanyak 74%. SIL memperkirakan jumlah penutur bahasa Komering sebanyak 20.000 orang yang tersebar di Sumatera sebelah Tenggara, Martapura, Kangkung, Kayuagung, bagian timur ke arah pantai, dan Jakarta (Irsan, 2016).

Bahasa Komering memiliki banyak perbedaan dengan bahasa lain, baik dari kosakata maupun dari pelafalan. Bahasa Komering, dibandingkan dengan bahasa lain dalam kelompoknya, sulit dipahami atau dimengerti oleh masyarakat dari suku lain. Bahasa itu tentu saja berbeda dari bahasa-bahasa pengakuan lainnya yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Berdasarkan analisis Tim Pemetaan Balai Bahasa Sumsel ada 52 bahasa pengakuan dari 400 desa yang menjadi sampel penelitian mereka terhadap 2.589 desa yang ada di seluruh wilayah Sumatra Selatan. Di antara bahasa-bahasa pengakuan tersebut, bahasa Komering sangat berbeda dari bahasa-bahasa tersebut sehingga bahasa ini dikelompokkan sebagai bahasa tersendiri oleh Tim Pemetaan Balai Bahasa Sumatra Selatan (Irsan, 2016).

Keberadaan bahasa Komering perlu dilestarikan secara terus-menerus oleh berbagai pihak termasuk peneliti. Salah satu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Komering adalah dengan melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan bahasa Komering. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti tataran morfologi bahasa Komering, khususnya awalan *meng-.* Kajian ini menekankan pada bentuk, fungsi, dan makna awalan *meng-* dalam bahasa Komering.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bentuk awalan *meng-* dalam bahasa Komering, beserta fungsi dan maknanya.

1. **Landasan Teori**
   1. **Pengertian Morfologi**

Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *morphology*. *Morf* berarti wujud atau bentuk konkret atau susunan fonemis dari morfem. *Logy* (*logos*) berarti ‘ilmu’. Kridalaksana menyebutkan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinsiny (Kridalaksana, 2008, p.159). Sementara itu, Crystal (1980) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur dan bentuk kata, terutama melalui penggunaan morfem (Ba’dulu & Herman, 2005, p.1). Pateda menyebutkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk, bentuk kata dan perubahan bentuk kata, serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu (Pateda, 2011, p. 81). Ramlan menyebutkan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mengkaji tentang seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan atau arti kata(Ahmad, 2019). Sementara itu, Alwasilah menyatakan morfologi mempelajari dan menganalisis struktur dan bentuk klasifikasi kata-kata. Makna lainnya, morfologi adalah perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentukan untuk mendapatkan makna yang berbeda, yang dalam bahasa Arab disebut tasrif (Alwasilah, 2011). Lebih lanjut, Soeparno menyebutkan bahwa morfologi merupakan subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses, dan prosede pembentukan kata (Soeparno, 2002, p. 24).

* 1. **Morfem**

Menurut Mulyono (2013), morfem adalah bentukan linguistik yang paling kecil, yang tidak terdiri atas bentukan-bentukan yang lebih kecil, yang mengandung arti. Hal ini didukung oleh pernyataan Bloomfield (1933) yang merumuskan bahwa, “*Morpheme is smallest linguistics form*.” Dari pernyataan tersebut morfem bisa berupa kata pokok, pokok kata, preposisi, kata ganti tunjuk, proses reduplikasi, kata keterangan, dan afiks (Mulyono, 2013).

* 1. **Morf dan Alomorf**

Mulyono (2013) menyebutkan bahwa morf adalah wujud konkret dari sebuah morfem. Morf merupakan struktur fonologis atau susunan fonem dari sebuah morfem. Dapat dirumuskan bahwa morf adalah fonem atau susunan fonem yang berpadu dengan makna. Wujud *–i* dalam *warnai* adalah morf, sedangkan afiks *–i* merupakan sebuah morfem. Demikian juga wujud *warna* merupakan morf sehingga *warna* juga merupakan sebuah morfem. Jadi, bentukan *warnai* terdiri atas dua buah morf, yakni morf *warna* dan morf *–i* dan bentukan *warnai* terdiri atas dua buah morfem.

Sementara itu, alomorf merupakan anggota morfem yang telah ditentukan posisinya. Dengan kata lain, alomorf sebagai anggota morfem yang memiliki fungsi yang komplementer. Alomorf dapat juga disebut morfem alternatif atau sebuah bentuk yang merupakan variasi dari sebuah morfem. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada variasi bentuk awalan *meng-* dalam bahasa komering, beserta fungsi dan maknanya

* 1. **Kata, Akar Kata, Pokok Kata, dan Kata Dasar**

Mulyono (2013) menyebutkan bahwa kata adalah bentukan morfologis, baik yang terdiri atas satu morfem atau lebih yang memiliki sifat bebas. Bentukan terkecil seperti *pergi*, *mereka*, *kura-kura*, dan *buruk* merupakan bentukan morfologis yang disebut morfem. Bentukan ini memiliki sifat bebas, artinya bentukan ini bisa hadir dalam tuturan biasa secara mandiri. Bentukan ini terdiri atas satu morfem.

Akar kata atau istilah dalam bahasa Inggris *root of a word* dapat disamakan dengan inti kata. Akar kata memiliki makna inti. Dalam bahasa Indonesia, akar kata *lut* memiliki makna inti ‘lentur’, misalnya, dalam kata *belut, kalut, lulut*. Sementara itu, pokok kata merupakan istilah morfologi yang makna bentukan terikatnya tidak sama dengan afiks, preposisi, konjungsi, dan kata-kata keterangan. Bentukan pokok kata ini bisa terdiri atas satu morfem dan bisa juga lebih dari satu morfem.

Kata dasar adalah semua kata (bentuk bebas) yang belum mengalami proses morfologi baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Kata *bunga, pulang, tidur* merupakan kata dasar yang bisa juga disebut bentuk dasar dari bentukan *bunga-bunga, kepulangan,* dan *tiduran*.

* 1. **Afiksasi**

Mulyono menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar, baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya (Mulyono, 2013, p. 6). Sama halnya dengan pernyataan tersebut, Arifin dan Junaiyah menyatakan bahwa afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks dapat berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks (Arifin & Junaiyah, 2009, p. 4). Lebih lanjut, Arifin dan Junaiyah menyebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki empat jenis imbuhan, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan terbelah (konfiks) (Arifin & Junaiyah, 2009, p. 4). Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada variasi bentuk awalan *meng-* dalam bahasa komering, beserta fungsi dan maknanya

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data diperoleh dari pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan daftar tanyaan berupa daftar kata kerja sebagai pertanyaan arahan. Pertanyaan diberikan kepada penutur asli secara langsung berdasarkan daftar tanyaan yang sudah disiapkan. Selain itu, dalam penjaringan data di lapangan teknik pencatatan dan perekaman digunakan melalui wawancara dengan informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam MP3. Data yang dikumpulkan berdasarkan daftar kata kerja yang sudah disiapkan peneliti. Peneliti mengumpulkan semua kata kerja dalam bahasa Indonesia dalam daftar tanyaan dan informan menjawab dalam bahasa Komering. Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasi kata kerja secara alpabetis dalam bahasa Komering dan mengamati proses afiksasi yang terjadi. Kemudian, peneliti menganalisisnya satu per satu. Langkah terakhir, peneliti mengkaji bentuk, fungsi, serta makna.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini membahas tentang variasi bentuk awalan {N-} dalam bahasa komering, fungsi, dan maknanya. Berdasarkan Vita, dkk, Tim Penyusunan Tata Bahasa Komering: Kajian Fonologi, Balai Sumatera Selatan, vokal dalam Bahasa Komering, yakni a, i, u, dan o dengan tujuh variasi bunyi vokal dalam yakni /a/, /i/, //, /u/, //, /o/, dan //. Sementara itu, konsonan yang terdapat dalam bahasa Komering meliputi 22 bunyi konsonan antara lain: /b/, /h/, /l/, /w/, /j/, /n/,//, /m/, /p/, //, /r/, //,/d/, /s/, /k/, /h/, /g/, //, /t/, //, /w/, dan /y/. Berikut variasi bentuk awalan {N-} dalam bahasa Komering(Nirmala, 2014).

* 1. **Bentuk awalan {*N-*}**

Dalam bahasa Komering, awalan {*N-}* memiliki empat alomorf, yakni {*m-}, {ng-}, {ny-}*, and {*n-}*. Berikut ini merupakan penjelasan tiap-tiap alomorf.

1. Awalan {*N-*} menjadi {m-} jika diimbuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /b/ dan /p/.

Contoh:

*{*meng*-}* +

*balik*‘balik’ → mbalik ‘membalik’

*balos* ‘balas’ → mbalos ‘membalas’

*basuh* ‘cuci’ → mbasuh ‘mencuci’

Kata dasar yang diawali dengan fonem /p/ akan mengalami pelesapan jika berawalan {N-}.

Contoh:

*pikul* ‘mikul’ → mikul ‘memikul’

*paway* ‘jemur’ → maway ‘menjemur’

Ketika awalan {*N-*} diimbuhkan sebelum kata dasar yang diawali dengan fonem /*b*/, awalan {*N*-} akan berubah menjadi {*m*-} seperti *mbalik, mbalos*, dan *mbasuh*. Ketika awalan {*N*-} dilekatkan sebelum kata dasar yang diawali dengan fonem /*p*/, awalan {*N*-} akan berubah menjadi {*m*-} dan fonem /*p*/ akan melesap, seperti *mikul* dan *maway*.

1. Awalan {*N*-} berubah menjadi {*ng-*} jika diletakkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem vokal /*u*/, /*i*/, /*a*/, fonem /*g*/, and fonem /*k*/.

Contoh:

*{N-}* +

* *imbit* ‘geser’ →*ngimbit* ‘menggeser’
* *acung* ‘acung’ →*ngacung* ‘mengacung’
* *udok* ‘pungut’ →*ngudok* ‘memungut’

Ketika awalan {*N-*} diletakkan sebelum kata dasar yang diawali dengan fonem vokal /u/, /i/, dan /a/, awalan {N-} akan berubah menjadi {*ng-*} seperti *ngimbit, ngacung, dan ngudok.*

{meng} +

gambar ‘gambar’ nggambar ‘menggambar’

gunting ‘gunting’ nggunting ‘menggunting

golgol ‘pukul’ nggolgol ‘memukul’

Ketika awalan {*N-*} diletakkan sebelum kata dasar yang berawalan dengan fonem /g/, awalan {*N-*} akan berubah menjadi {*ng-}*. Seperti pada contoh: *nggunting, nggolgol,* dan *nggambar*.

{N-} +

karih ‘aduk’ ngarih ‘mengaduk’

kali 'gali' ngali ‘menggali’

kait ‘kait’ ngait ‘mengait’

Ketika awalan {*N*-} diletakkan sebelum kata dasar yang berawalan dengan fonem /k/, awalan {*N-*} akan berubah menjadi {*ng-}* dan fonem /k/ akan luluh. Seperti pada contoh: *ngarih, ngali,* dan *ngait.*

{N-} +

haning ‘dengar’ ngahaning ‘mendengar’

hija ‘eja’ ngahija ‘mengeja’

lailai ‘jemur’ ngalailai ‘menjemur’

layos ‘susut’ ngalayos ‘menyusut’

ramos ‘remas’ ngaramos ‘meremas’

rawak ‘lempar’ ngarawak ‘melempar’

Ketika awalan {*N-*} diletakkan sebelum kata dasar yang diawali dengan fonem /h/, /l/, dan /r/, awalan {*N-*} akan berubah menjadi {*nga-*}. Seperti pada contoh: *ngahaning, ngahija, ngalailai,* *ngalayos, ngaramos*, dan *ngarawak*.

1. Awalan {*N-*} menjadi {*ny-*}jika diletakkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/ dan /s/.

Contoh:

{N}+

cabut ‘cabut’ nyabut ’mencabut’

camcam ‘cicip’ nyamcam ‘mencicip’

camol ‘colek’ nyamol ‘mencolek’

salok ‘tutup’ nyalok ‘menutup’

sayak ‘iris’ nyayak ‘mengiris’

sipak ‘tendang nyipak ‘menendang’

Ketika awalan {*N-*} diletakkan pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /c/ dan /s/, awalan {*N*-} akan berubah menjadi {*ny-*} dan fonem /c/ dan /s/ akan luluh. Seperti pada contoh: *nyabut, nyamcam, nyamol, nyalok*, *nyayak*, and *nyipak*.

1. Awalan {*N-*} berubah menjadi {*n-*}, jika awalan itu diletakkan di depan kata dasar yang diawali dengan fonem /d/ dan /j/.

Contoh:

{N}+

*dongi* ‘dengar’ *ndongi* ‘mendengar’

*njukuk* ‘rumput’ *njukuk* ‘merumput’

*jawoh* ‘jauh’ *njawoh* ‘menjauh’

*jual* ‘jual’ *njual* ‘menjual’

Ketika awalan {N-} diletakkan sebelum kata kerja dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /d/ dan /j/, awalan {N-} berubah {*n*-} seperti *ndongi, njukuk, njawoh*, and *njuwal.*

Selain itu, awalan {*n*-} juga akan muncul jika kata dasar tersebut berawalan dengan fonem /t/. Dalam hal ini, kata kerja yang berawalan dengan fonem /t/ akan luluh ketika kata kerja tersebut mendapat awalan {N-}. Berikut ini contohnya.

{N-}+

*tancop* ‘tancap’*nancop* ‘menancap’

*tanguk* ‘tangkap’*nanguk* ‘menangkap’

*tari* ‘tari’ *nari* ‘menari’

* 1. **Fungsi awalan {*N-*}**

Secara umum, awalan {*N-*} membentuk kata kerja aktif, yakni kata kerja aktif transitif dan intransitif. Kata *sapu* dan *nyapu* memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Kedua kata tersebut berbeda karena keberadaan awalan {*N-*}. Perbedaan tersebut membuat dua kata tersebut tidak bisa dipertukarkan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

1. *Ombai ngatapko sapu sina di lom lombahan*. ‘Nenek meletakkan sapu itu di dalam rumah’
2. *Ombai nyapu lantai*. ‘Nenek menyapu lantai’

Kata *sapu* ‘sapu’ dan *nyapu* ‘menyapu’ berbeda berdasarkan fungsi. Kata *sapu* ‘sapu’ pada kalimat *Ombai ngatapko sapu sina di lom lombahan* ‘Nenek meletakkan sapu itu di dalam rumah’ berfungsi sebagai kata benda, sedangkan kata *nyapu* ‘menyapu’ pada kalimat *Ombai nyapu lantai* ‘Nenek menyapu lantai” berfungsi sebagai kata kerja. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini. Kata *nyapu* ‘menyapu’ dan *ngelumpak* ‘melompat’ merupakan dua kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, tapi keduanya memiliki jenis kata kerja yang berbeda, yakni kata kerja transitif dan intransitif. Perhatikan kedua contoh berikut ini.

1. *Hulun sina* ***ngalumpaki*** *batu*. ‘Orang itu melompati batu.’
2. *Adik* ***ngalumpak*** *di jandilo*. ‘Adik melompat di jendela.’

Kata *ngalumpak* ‘melompat’ pada kalimat *Adik ngalumpak di jandilo* ‘Adik melompat di jendela’ adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif ngelumpaki ‘melompati’ yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Hulun sina ngalumpaki batu* ‘Orang itu melompati batu’. Kata *di jandilo* ‘di jendela’ pada kalimat *Adik ngalumpak di jandilo* ‘Adik melompat di jendela’ berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, batu ‘batu’ yang terdapat di belakang kata *ngalumpaki* ‘melompati’ berfungsi sebagai objek. Kata *ngalumpak* tidak dapat dipasifkan menjadi *dilumpak*, tapi kata ngalumpaki dapat dipasifkan menjadi *dilumpaki*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

Contoh lain:

1. *Paku sina* ***nancop*** *di pinjal kukutna*. ‘Paku itu menancap di telapak kakinya.’
2. *Ruwi-ruwi sija* ***nancopi*** *kukutna*. ‘Duri-duri itu menancapi kakinya’

Kata *nancop* ‘menancap’ pada kalimat *Paku sina nancop di pinjal kukutna*. ‘Paku itu menancap di telapak kakinya’ adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *nancopi* ‘menancapi’ yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Ruwi-ruwi sija nancopi kukutna* ‘Duri-duri itu menancapi kakinya’. Kata *di pinjal kukutna* ‘di telapak kakinya’ pada kalimat *Paku sina nancop di pinjal kukutna*. ‘Paku itu menancap di telapak kakinya’ berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, kukutna ‘kakinya’ yang terdapat di belakang kata *nncopi* ‘menancapi’ berfungsi sebagai objek. Kata *nancop* tidak dapat dipasifkan menjadi *ditancop*, tapi kata *nancopi* dapat dipasifkan menjadi *ditancopi*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

Contoh lainnya:

1. *Adik nariko tarian ‘Ombai Akas’*. ‘Adik menarikan tarian ‘Ombai Akas.’
2. *Adik nari lincah nihan*. ‘Adik menari dengan lincah sekali.’

Kata *nari* ‘menari’ pada kalimat *Adik nari lincah nihan* ‘Adik menari lincah sekali’ adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *nariko* ‘menarikan’ yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Adik nariko tarian ‘Ombai Akas’* ‘Adik menarikan tarian *‘Ombai Akas*’. Kata *lincah nihan* ‘lincah sekali’ pada kalimat *Adik nari lincah nihan* ‘Adik menari lincah sekali.’ berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, *tarian ‘Ombay Akas’*‘Tarian*‘Ombay Akas’* yang terdapat di belakang kata *nariko* ‘menarikan’ berfungsi sebagai objek. Kata *nari* pada *Adik nari lincah nihan* ‘Adik menari lincah sekali’ tidak dapat dipasifkan menjadi ditari, tapi kata *nariko* pada *Adik nariko tarian ‘Ombai Akas’* dapat dipasifkan menjadi *ditariko*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

Contoh lainnya:

1. *Ia miwang sog-sogan ‘Dia menangis dengan tersedu-sedu’*. ‘Dia menangis dengan tersedu-sedu.’
2. *Ia ngahiwangi kucingna sai mati* ‘Dia menangisi kucingnya yang mati.’

Kata *miwang* ‘menangis’ pada kalimat *Ia miwang sog-sogan* ‘Dia menangis dengan tersedu-sedu’ adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *ngahiwangi* ‘menangisi’ yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Ia ngahiwangi kucingna sai mati* ‘Dia menangisi kucingnya yang mati.’ Kata *sog-sogan* ‘dengan tersedu-sedu’ pada kalimat *Ia miwang sog-sogan* ‘Dia menangis dengan tersedu-sedu’ berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, *kucingna sai mati* yang terdapat di belakang kata *ngahiwangi* ‘menangisi’ berfungsi sebagai objek. Kata *miwang* pada *Ia miwang sog-sogan* ‘Dia menangis dengan tersedu-sedu’ tidak dapat dipasifkan menjadi *dimiwang* ‘ditangis’, tapi kata *ngahiwangi* pada *Ia ngahiwangi kucingna sai mati’* dapat dipasifkan menjadi *dihiwangi ‘*ditangisi*’*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

* 1. **Makna atau Arti Awalan {*N*}**

Berdasarkan data, awalan {*meng*-} memiliki beberapa makna atau arti sebagai berikut.

1. Melakukan sesuatu

Awalan {N-} yang bermakna melakukan sesuatu adalah *mbaca’*membaca*’, mbujuk ‘*membujuk*’, mutor ‘*memutar*’, makai ‘*memakai*’, ngudok ‘*mengaduk*’, ngulang ‘*mengulang*’, ngangkat ‘*mengangkat*’, ngayon ’*menyuruh*’, ngahiris ‘*mengiris*’, ngaliyak ‘*melihat*’, ngelumpak ‘*melompat*’, ngalangkah ’*melangkah*’, ngarondom ‘*merendam*’, ngaraba ‘*meraba’*, nyampur ‘*menyampur*’, nyindir ‘*menyindir*’, ndengi ‘*mendengar*’, njuwal ‘*menjual*’, nari* ’menari*’, nggolgol ‘*memukul*’, ngurung ‘*mengurung’*, nyaruk ‘*menjahit*’, njukuk ‘*merumput*’, dan nancop ‘*menancap*’.*

Contoh:

*Adik mbaca buku* ‘adik membaca buku’ berarti adik melakukan aktifitas membaca buku.

*Ubak mbujuk adik mari mongan* ‘ayah membujuk adik agar makan’ artinya ayah melakukan perbuatan membujuk agar adik makan.

1. Menggunakan atau memakai ‘benda yang disebut dalam kata dasar’

Awalan {*N-*} yang bermakna menggunakan atau memakai adalah *nggunting, nyapu,* dan *nyangkul.*

Contoh:

* *nggunting kalawai* ‘menggunting kain’ artinya memotong kain menggunakan gunting.
* *nyapu lantai* ‘menyapu lantai’ artinya membersihkan lantai menggunakan sapu.
* *nyangkul jukuk* ‘mencangkul rumput’ artinya membersihkan rumput menggunakan cangkul.

1. Membuat atau menghasilkan

Awalan {N-} yang bermakna membuat atau menghasilkan, yakni *nggambar*.

Contoh:

* *Sanak ronik sina nggambar batang kayu* ‘anak kecil itu menggambar pohon’ artinya anak kecil itu membuat atau menghasilkan gambar pohon’

1. Menjadi

Awalan {N-} yang bermakna menjadi adalah *nyiyau, nyawoh,*  dan *nancap*.

Contoh:

*Pudak morli sina nyiyau bak panas* ‘muka gadis itu memerah karena panas’ artinya muka gadis itu menjadi merah karena panas.

1. Memberi atau melengkapi

Awalan {N-} yang bermakna memberi atau melengkapi adalah *ngahatok.*

Contoh:

*Ubak ngahatok lombahan jak pagi* ‘ayah mengatap rumah dari pagi’ artinya ayah melengkapi rumah dengan atap.

1. **Penutup**

Berdasarkan analisis, awalan {*N-*} memiliki empat alomorf yakni {*m-}, {ng-}, {ny-}*, dan {*n-}*. Bentuk-bentuk itu tersebut muncul dengan melekatkan awalan {meng-} pada kata kerja dasar. Perbedaan wujud imbuhan {*m-*}*,* {*ng-*}*,* {*ny-*}*,* dan {*n-*} ditentukan oleh fonem pertama yang mengawali kata dasar. Awalan {*N-*} berfungsi membentuk kata kerja aktif, yaitu kata kerja aktif transitif dan intransitif. Kata kerja aktif transitif merupakan kata kerja yang mampu menghadirkan kata benda yang berfungsi sebagai objek atau dengan kata lain kata kerja yang membutuhkan objek. Sementara itu, kata kerja aktif intransitif merupakan kata kerja yang tidak dapat menghadirkan objek. Ada lima makna awalan {N-} dalam bahasa Komering, yakni melakukan artinya mengerjakan suatu tindakan atau perbuatan; menggunakan/memakai artinya mengenakan atau mengunakan benda dalam melakukan sesuatu: membuat/menghasilkan artinya menjadikan sesuatu, menjadi artinya berubah keadaan menjadi, dan memberi/melengkapi artinya menambah sesuatu supaya lengkap.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, M. (2019). Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia. *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, *1*, 17. Retrieved from http://www.jurnal.ummu.ac.id/index.php/jedilwisdom%0A

Alwasilah, C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.

Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.

Ba’dulu, A. M., & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. 2005: PT Rineka Cipta.

Ben, R., & Dkk. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia-Kumoring, Kumoring-Indonesia*. Palembang.

Irsan, M. (2016). Analisis Fonologis Bahasa Komering. Retrieved from http://pustakakendee.blogspot.com/2016/07/analisis-fonologis-bahasa-komering.html

Irsan, M., & Dkk. (2013). *Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Sumatera Selatan*. Palembang: Noer Fikri dan Balai Bahasa Sumatera Selatan.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia MORFOLOGI*. Bandung: CV Yrama Widya.

Nirmala, V. dkk. (2014). *Laporan Penyusunan Tata Bahasa Komering: Kajian Fonologi*. Palembang.

Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.